

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang paling penting dalam setiap kegiatan. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pendapat, ide maupun gagasannya. Sesuai dengan fungsinya, bahasa ini memiliki peran sebagai penyampai informasi seseorang. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Keraf (dalam Achsani 2019: 149) yang menjelaskan bahwa secara garis besar fungsi utama bahasa yaitu sebagai alat komunikasi untuk menyatakan ekspresi diri, mengadakan integrasi dan adaptasi sosial sekaligus untuk menyatakan kontrol sosial.

Komunikasi merupakan proses menyampaikan informasi (ide, gagasan, pesan) dari satu pihak ke pihak yang lain, sehingga apa yang kita sampaikan dapat dimengerti atau dipahami dan dapat dilaksanakan. Menurut Nurhadi (2017:91), “Komunikasi adalah proses penyampian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku, baik langsung (komunikasi tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media). Karena komunikasi merupakan salah satu wujud agar manusia dapat bekerja sama dengan lingkungan masyarakat, maka komunikasi menjadi salah satu hal yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Rohmadi (dalam Cahyaningrum 2018:3), menambahkan bahwa, “Setiap peserta tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan dalam kaidah kebahasaan pada interaksi lingual”. Situasi dan konteks merupakan faktor yang penting dalam pemakaian bahasa. Pengetahuan berbahasa saja

dianggap belum cukup untuk dapat menciptakan peristiwa komunikasi yang baik dan bermakna. Artinya bahwa konteks merupakan segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh peserta tuturan serta yang andil dan mewadahi sebuah komunikasi. Dalam berkomunikasi salah satu yang tidak salah penting adalah kesantunan berbahasa.

Kesantunan dalam bertutur sangat penting sebab dapat menciptakan komunikasi yang efektif antara penutur dan mitra tutur. Hal ini sejalan dengan Markhamah dan Sabardila (dalam Cahyaningrum 2018:5), “Kesantunan berbahasa pada dasarnya ialah cara penutur di dalam berkomunikasi agar mitra tutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung”. Secara linguistik, kesantunan berbahasa diketahui dari pilihan kata dan pemakaian jenis kalimat.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Skala Kesantunan pada Percakapan dalam Acara Mata Najwa di Trans 7 Edisi 23 April 2020: Kajian Pragmatik ”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan tersebut, berikut adalah identifikasi masalah penelitian ini:

1. Adanya penggunaan skala kesantunan Leech pada percakapan.
2. Adanya penggunaan skala kesantunan Brown dan Levinson.
3. Adanya penggunaan skala kesantunan Robin Lakoff.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah yang dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini dibatasi pada penelitian “Analisis Skala Kesantunan pada Percakapan dalam Mata Najwa di Trans 7 edisi 23 April 2020 Kajian: Pragmatik”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah di sebutkan dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan skala kesantunan Leech pada percakapan dalam Mata Najwa di Trans 7 edisi 23 April 2020?
2. Bagaimanakah penggunaan skala kesantunan Brown dan Levinson pada percakapan dalam Mata Najwa di Trans 7 edisi 23 April 2020?
3. Bagaimanakah penggunaan skala kesantunan Robin Lakoff pada percakapan dalam Mata Najwa di Trans 7 edisi 23 April 2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang hendak dicapai dan diselesaikan adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui penggunaan skala kesantunan Leech pada percakapan dalam Mata Najwa di Trans 7 edisi 23 April 2020.
2. Untuk mengetahui penggunaan skala kesantunan Brown dan Levinson pada percakapan dalam Mata Najwa di Trans 7 edisi 23 April 2020.

3. Untuk mengetahui penggunaan skala kesantunan Robin Lakoof pada percakapan dalam Mata Najwa di Trans 7 edisi 23 April 2020.

1.6 Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat tentang pada bidang pembelajaran bahasa Indonesia terutama tentang penggunaan skala kesantunan, antara lain:

- a. Meningkatkan kemampuan memahami prinsip penggunaan skala kesantunan.
- b. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan teknologi di bidang pendidikan, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia dalam ranah penggunaan skala kesantunan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai studi perbandingan dalam masalah yang sama.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terkait, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, salah satu syarat memperoleh gelar sarjana.
- b. Bagi masyarakat, lebih memahami skala kesantunan dalam setiap melakukan komunikasi
- c. Bagi siswa, memberikan kemudahan dalam pembelajaran menulis dan menganalisis prinsip skala kesantunan dalam, berkomunikasi.

- d. Bagi guru, memberikan pandangan baru mengenai prinsip kesantunan dan skala kesantunan. Sehingga, guru mampu memberikan bagaimana cara memahami skala kesantunan dalam setiap melakukan komunikasi.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Landasan Teoritis

Landasan teoritis merupakan bagian yang akan membahas tentang penyelesaian masalah yang akan dicari jalan keluarnya melalui pembahasan-pembahasan yang akan dibuat secara teoritis. Landasan teoritis menjabarkan teori-teori yang dicakup dalam pembahasan.

Landasan teori membahas tentang teori-teori yang akan dijabarkan oleh peneliti dalam pembahasan ini. Teori-teori yang dijabarkan bersumber dari berbagai pendapat para ahli yang menjadi acuan dan landasan pendukung dalam pembahasan penelitian.

2.2 Pengertian Bahasa

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. Manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam bidang apa pun, manusia tetap membutuhkan orang lain yakni berkomunikasi dengan bahasa. Oleh sebab itu, manusia harus mampu berbahasa dengan baik dan terampil.

Menurut Kridalaksana (dalam Entin, 2012:10), “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengekspresikan diri”. Selanjutnya, menurut Keraf (dalam Entin, 2012:11), “Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi. Melalui bahasa, sesama manusia dapat mengekspresikan diri masing-masing.

2.2.1 Fungsi Bahasa

Bahasa pastinya memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi utama yang paling diketahui adalah untuk menyampaikan informasi kepada lawan bicara. Dalam menyampaikan informasi tersebut penutur tentunya memiliki fungsi-fungsi tersendiri dari tuturannya.

Menurut Chaer & Leonie (2018:14), “ Fungsi bahasa itu antara lain dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan”. Selanjutnya menurut Wardhaugh (dalam Chaer&Leonie 2018:15), “Fungsi bahasa adalah alat untuk komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan”.

Sedangkan menurut Halliday (dalam Fitriani 2017:121),

Fungsi-fungsi bahasa adalah sebagai berikut. a) Personal, yaitu bahasa berfungsi untuk menyatakan sikap terhadap yang dituturkan ; b) Regulatori, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Dalam fungsi ini tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, bertindak atau berkata, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang direncanakan si pembicara ; c) Interaksional, yaitu fungsi bahasa sebagai menjalin hubungan, memeliharanya, memperlihatkan perasaan persahabatan atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan dipakai biasanya sudah mempola seperti waktu pamit, waktu berjumpa, membicarakan cuaca , bertanya tentang kesehatan keluarga ; d) Representasional, fungsi Ini mengacu kepada bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek/peristiwa dalam lingkungan sekeliling atau di dalam kebudayaan pada umumnya ; e) Imajinatif, bahasa bisa kita pakai untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan baik sesungguhnya atau tidak, perasaan dan khayalan ; f) Heuristik, berfungsi untuk menyelidiki realitas, yang dapat mengajarkan banyak hal. Dengan fungsi ini seseorang dapat menemukan sesuatu dengan sendirinya dan dapat memecahkan masalah yang dikehendaki penuturnya.

2.3 Pengertian Pragmatik

Pragmatik adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang makna pada pendengar (maksudnya ditafsirkan sendiri oleh pendengar). Menurut Nababan (Nugrawiyati dan Lutvi 2019: 67) “Pragmatik ialah aturan-aturan pemakaian bahasa, yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks dan keadaannya”. Pragmatik sebagai ilmu yang bersumber pada beberapa ilmu lain yang juga mengkaji bahasa dan faktor-faktor yang berkaitan dengan penggunaan bahasa. Selanjutnya, menurut Yule (dalam Entin Katasari, 2012:12), “Pragmatik adalah suatu studi yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca)”.

Sedangkan, menurut Yule (dalam Nugrawiyati dan Lutvi 2019: 67),

“Menyebutkan 4 definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara, (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya, (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara, dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.”

Sementara itu, Kridalaksana (Nugrawiyati dan Lutvi 2019:67), “Pragmatik sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi, aspek-aspek pemakaian bahasa, atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran”.

Dari beberapa definisi tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pragmatik merupakan telaah terhadap makna tuturan dalam kaitannya dengan konteks yang melingkupi tuturan tersebut.

2.4 Pengertian Kesantunan

Menurut Febriasari (2018: 142), “Kesantunan, kesopansantunan, atau etika adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama”.

Sejalan dengan pendapat ahli tersebut, kesantunan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu kesantunan berpakaian, kesantunan berbuat, dan kesantunan bertutur atau berbahasa. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara bertutur. Kesantunan berbahasa perlu diperhatikan ketika berkomunikasi dengan orang lain agar tidak terjadi kesalahpahaman. Perilaku bertutur yang dikatakan santun adalah apabila seseorang memperhatikan etika berbahasanya terhadap mitra tutur. Etika berbahasa itu sendiri erat kaitannya dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Etika berbahasa ini antara lain akan mengatur apa yang harus dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu dan ragam bahasa apa yang wajib kita gunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu.

2.4.1 Skala Kesantunan Leech

Di dalam model kesantunan Leech (dalam Wahidah dan Hendriana 2017:3), setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Berikut skala kesantunan yang disampaikan Leech , antara lain:

1) *cost-benefit scale* (skala ini mengacu pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur. Semakin merugikan dampak tuturan itu bagi penutur, tuturan itu dianggap semakin santun; 2) *optionality scale* (skala ini mengacu pada banyak sedikitnya alternatif pilihan yang disampaikan penutur); 3) *indirectness scale* (skala ini mengacu pada langsung atau tidaknya suatu maksud dikemukakan. Tuturan dianggap sopan bila disampaikan tidak secara langsung); 4) *authority scale* (skala ini mengacu pada hubungan status sosial antara penutur dan petutur), dan ; 5) *social distance scale* (skala ini mengacu pada hubungan sosial antara penutur dan penutur yang terlibat dalam pertuturan).

Berikut skala kesantunan yang disampaikan Leech itu selengkapnya.

- 1) *Cost-benefit scale: Representing the cost or benefit of an act to speaker and hearer.*

Cost-benefit scale atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Apabila hal yang demikian itu dilihat dari kacamata si mitra tutur dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan diri mitra tutur, akan semakin dipandang tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu merugikan diri, si mitra tutur akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

- 2) *Optionality scale: Indicating the degree of choice permitted to speaker and/or hearer by a specific linguistic act.*

Optionality scale atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (options) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan

penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun. Berkaitan dengan pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia, dapat dikatakan bahwa apabila tuturan imperatif itu menyajikan banyak pilihan tuturan akan menjadi semakin santunlah pemakaian tuturan imperatif itu.

- 3) *Indirectness scale: Indicating the amount of inferencing required of the hearer in order to establish the intended speaker meaning.*

Indirectness scale atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

- 4) *Authority scale: Representing the status relationship between speaker and hearer.*

Authority scale atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.

5) *Social distance scale: Indicating the degree of familiarity between speaker and hearer.*

Social distance scale atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial diantara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Dengan perkataan lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

2.4.2 Skala Kesantunan Brown dan Levinson

Menurut Brown dan Levinson (dalam Kunjana Rahardi, 2005:68) terdapat tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan. Ketiga skala termaksud ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural yang selengkapnya mencakup skala-skala berikut: *a. social distance between speaker and hearer, b. the speaker and hearer relative power, c. the degree of imposition associated with the required expenditure of goods or services.*

Berikut uraian dari setiap skala termaksud satu demi satu.

- a. Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur (*social distance between speaker and hearer*) banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural. Berkenaan dengan perbedaan umur antara penutur dan mitra tutur, lazimnya didapatkan bahwa semakin tua umur seseorang, peringkat kesantunan dalam bertuturnya akan

menjadi semakin tinggi. Sebaliknya, orang yang masih berusia muda lazimnya cenderung memiliki peringkat kesantunan yang rendah di dalam kegiatan bertutur. Orang yang berjenis kelamin wanita, lazimnya memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang berjenis kelamin pria. Hal demikian disebabkan oleh kenyataan bahwa kaum wanita cenderung lebih banyak berkenaan dengan sesuatu yang bernilai estetika dalam keseharian hidupnya. Sebaliknya, pria cenderung jauh dari hal-hal itu karena, lazimnya, ia banyak berkenaan dengan kerja dan pemakaian logika dalam kegiatan keseharian hidupnya. Latar belakang sosiokultural seseorang memiliki peran sangat besar dalam menentukan peringkat kesantunan bertutur yang dimilikinya. Orang yang memiliki jabatan tertentu di dalam masyarakat, cenderung memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan kebanyakan orang, seperti misalnya petani, pedagang, kuli perusahaan, buruh bangunan, dan pembantu rumah tangga. Demikian pula, orang-orang kota cenderung memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat desa. Pada jaman dahulu, para punggawa kerajaan terkenal memiliki kesantunan bertutur relatif tinggi dibandingkan dengan orang-orang kebanyakan, seperti pedagang, buruh perusahaan, petani, dan sebagainya.

- b. Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur (*the speaker and hearer relative power*) atau seringkali disebut dengan peringkat kekuasaan (*power rating*) didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur. Sebagai contoh, dapat disampaikan bahwa di dalam ruang periksa sebuah rumah sakit, seorang dokter memiliki peringkat kekuasaan lebih tinggi dibandingkan dengan seorang pasien. Demikian pula di dalam kelas, seorang

dosen memiliki peringkat kekuasaan lebih tinggi dibandingkan dengan seorang mahasiswa. Sejalan dengan itu, di sebuah jalan raya seorang polisi lalu lintas dianggap memiliki peringkat kekuasaan lebih besar dibandingkan dengan seorang dokter rumah sakit yang pada saat itu kebetulan melanggar peraturan lalu lintas. Sebaliknya, polisi yang sama akan jauh di bawah seorang dokter rumah sakit dalam hal peringkat kekuasaannya apabila sedang berada di sebuah ruang periksa rumah sakit.

- c. Skala peringkat tindak tutur atau sering pula disebut dengan rank rating atau lengkapnya adalah *the degree of imposition associated with the required expenditure of goods or services* didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur lainnya. Sebagai contoh, dalam situasi yang sangat khusus, bertamu di rumah seorang wanita dengan melewati batas waktu bertamu yang wajar akan dikatakan sebagai tidak tahu sopan santun dan bahkan melanggar norma kesantunan yang berlaku pada masyarakat tutur itu. Namun demikian, hal yang sama akan dianggap sangat wajar dalam situasi yang berbeda. Pada saat di suatu kota terjadi kerusuhan dan pembakaran gedung-gedung dan perumahan, orang berada di rumah orang lain atau rumah tetangganya bahkan sampai pada waktu yang tidak ditentukan.

2.4.3 Skala Kesantunan Robin Lakoff

Menurut Lakoff (dalam Wahyuni 2014:12), mengatakan kalau tuturan kita ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur kita, ada tiga buah kaidah yang harus dipatuhi. Ketiga buah kaidah kesantunan itu antara lain:

1. Formalitas (*formality*) berarti jangan memaksa atau angkuh (aloof);

2. Ketidaktegasan berarti buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan (*option*) dan;
3. Persamaan atau kesekawanan, berarti bertindaklah seolah-olah Anda dan lawan tutur Anda menjadi sama.

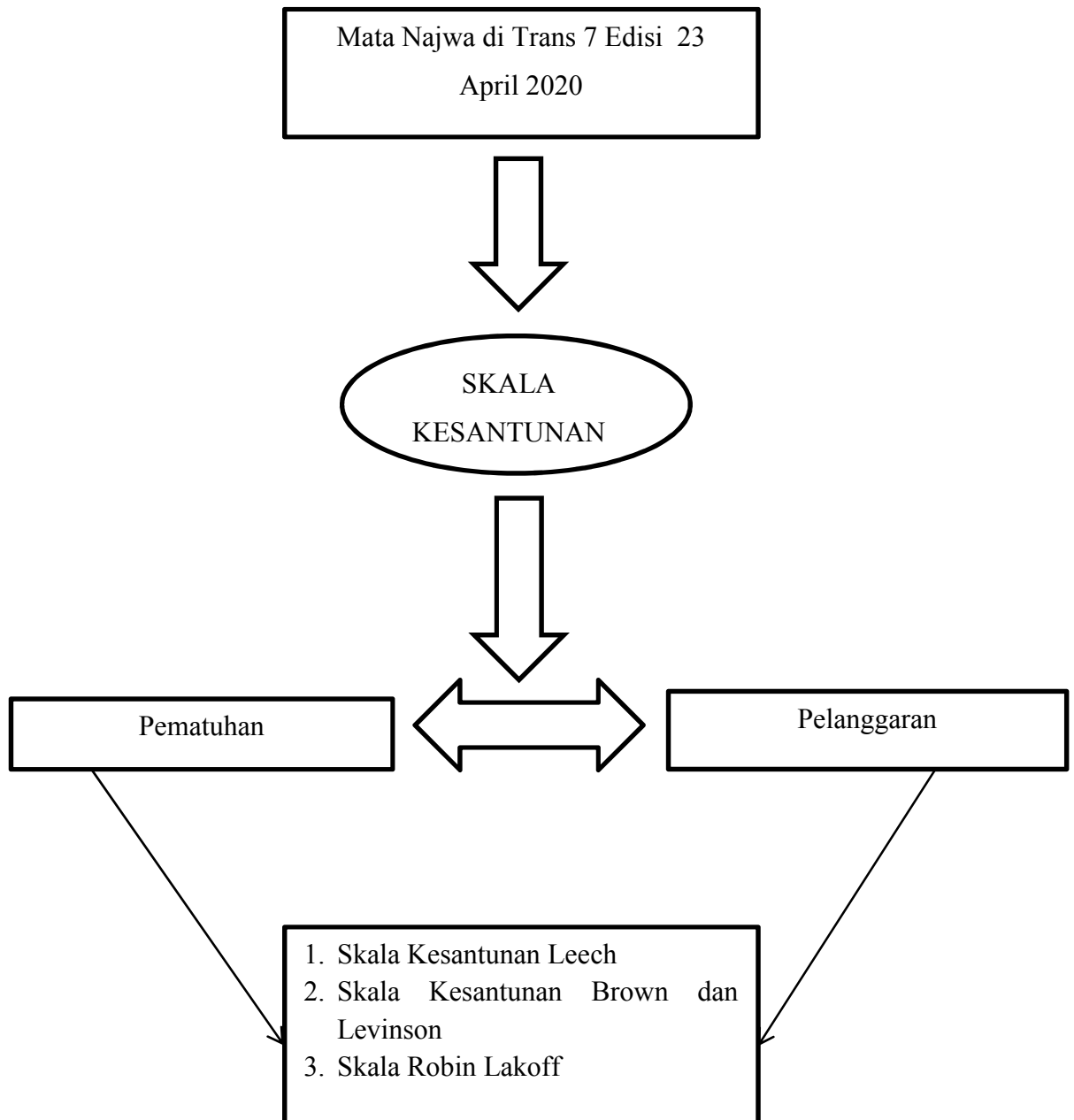
Jadi, sebuah tuturan dikatakan santun apabila tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan kepada lawan tutur, dan lawan tutur merasa tenang .

Selanjutnya menurut Robin Lakoff (Kunjana Rahardi, 2005:70), menyatakan tiga ketentuan untuk dapat dipenuhinya kesantunan di dalam kegiatan bertutur. Ketiga ketentuan itu secara berturut-turut dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Skala formalitas (*formality scale*), dinyatakan bahwa agar para peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh berkesan angkuh. Di dalam kegiatan bertutur, masing-masing peserta tutur harus dapat menjaga keformalitasan dan menjaga jarak yang sewajarnya dan senatural-naturalnya antara yang satu dengan yang lainnya.
- b. Skala ketidaktegasan (*hesitancy scale*) atau seringkali disebut dengan skala pilihan (*optionality scale*) menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dan kerasan dalam bertutur, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. Orang tidak diperbolehkan bersikap terlalu tegang dan terlalu kaku di dalam kegiatan bertutur karena akan dianggap tidak santun.

- c. Skala kesamaan atau kesekawanan (*equality scale*), yakni peringkat kesekawanan atau kesamaan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, orang haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak lain. Agar tercapai maksud yang demikian, penutur haruslah dapat menganggap mitra tutur sebagai sahabat. Dengan menganggap pihak yang satu sebagai sahabat bagi pihak lainnya, rasa kesekawanan dan kesejajaran sebagai salah satu prasyarat kesantunan akan dapat tercapai.

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bodgan dan Biklen (dalam Nugrawiyanti dan Lutvi 2019: 76), menyatakan bahwa, “Penelitian kualitatif mempunyai ciri (1) menggunakan setting alamiah, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih mempertimbangkan proses daripada hasil, (4) menganalisis data secara induktif, dan (5) makna merupakan bagian utama.”

Menurut Pangaribuan (dalam Yulaehah 2017:32), “Penelitian kualitatif berupaya menemukan hipotesis, yaitu kaidah-kaidah yang ada dalam realitas yang diamati dengan observasi partisipatif”. Berkaitan dengan hal itu, Djajasudarma (dalam Yulaehah 2017:32) menjelaskan, “Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif, kemudian deskripsi data tersebut digali hingga mendapatkan hipotesis yang konsisten.

3.2 Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah skala kesantunan yang terdapat pada percakapan dalam acara Mata Najwa di Trans 7 edisi 23 April 2020 yang dianalisis secara Pragmatik.

3.3 Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa frase, klausa dan kalimat yang mengandung skala kesantunan yang terdapat pada percakapan dalam Mata Najwa di Trans 7.

Sumber data adalah tempat ditemukannya data yang akan diteliti. Sumber data dalam penelitian ini berupa data percakapan atau komunikasi yang mengandung skala kesantunan yang terdapat pada percakapan dalam Mata Najwa di Trans 7 edisi 23 April 2020 yang tayang pada pukul 20.00 hingga 21.30 WIB dengan judul pembicaraan yakni “Jokowi Diuji Pandemi: Mengapa Kini Jokowi Ingin Data Corona Dibuka?”. Percakapan yang dilakukan oleh Najwa Shihab dengan presiden RI Joko Widodo.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Metode ini sangat diperlukan untuk menyimak tuturan alamiah antara Najwa Shihab dengan Joko Widodo pada pembicaraan berlangsung. Menurut Sudaryanto (2016:203), “Metode simak atau penyimakan karena memang berupa penyimakan, dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa”. Metode simak juga sama dengan observasi seperti dikatakan Sudaryanto (2016:203) “Metode simak dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial”.

Metode simak yang digunakan adalah tehnik SBLC (simak bebas libat cakap), karena peneliti tidak melibatkan diri dalam kegiatan percakapan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Peneliti tidak melibatkan cakap kepada sumber data. Peneliti mengumpulkan data dengan menyimak bebas libat cakap. Sebagai contoh penggunaan metode ini ditemukan pengumpulan data pada saat peneliti menonton acara *Talk Show* Mata Najwa.

Dalam penelitian kualitatif ini, yang berperan sebagai instrumen utama adalah orang atau biasa disebut dengan *human instrument*, dan orang tersebut adalah peneliti sendiri. Peneliti

mendengarkan percakapan yang dilakukan oleh Najwa shihab dengan Joko Widodo melalui perangkat media elektronik laptop secara dalam jaringan. Ketika menonton, peneliti melakukan penyimakan dan melakukan pencatatan percakapan Najwa Shibab dengan Joko Widiido yang berkaitan dengan skala kesantunan.

Tabel 3.1 Instrumen Teknik Pengumpulan Data dengan Teknik

No	Pematuhan Kesantunan			Pelanggaran Kesantuan		
	Leech (Tuturan)	Brown dan Levinsen (Tuturan)	Robin Lakoff (Tuturan)	Leech (Tuturan)	Brown dan Levinsen (Tuturan)	Robin Lakoff (Tuturan)
1						
2						
3						
5						
6						
Jlh						

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpul oleh peneliti dari sumber data sebagai bukti dilakukannya penelitian ini. Data teks-teks percakapan Najwa dengan Joko Widodo pada acara Talk show Mata Najwa edisi 23 April 2020. Menurut Sugiyono (dalam Dari dkk 2017:15)

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan unit-unit, melakukan sitesa, menyusun ke pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.”

Setelah data yang diperlukan terkumpul, kemudian data tersebut dianalisis menggunakan metode padan. Menurut Surdyanto (dalam Sari 2012:57) “Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar dari bahasa yang bersangkutan”.

Penelitian dilakukan dengan cara menyimak tentang penggunaan kesantunan yang terdapat pada percakapan dalam Mata Najwa di Trans 7 edisi 23 April 2020. Setelah dilakukan penyimak kemudian penyediaan data dilanjutkan dengan tehnik catat yakni mencatat data-data yang dijadikan sebagai objek penelitian. Setelah melakukan pencatatan, hasil catatan tersebut dianalisis berdasarkan skala kesantunan yang telah dijabarkan pada landasan teori.

Berdasarkan data penelitian yang telah terkumpul, data tersebut dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menonton acara *Talk Show* Mata Najwa di Trans 7 edisi 23 April 2020.
2. Mentranskrip ke dalam bentuk tulisan.
3. Mengkaji/menganalisis pematuhan skala kesantunan yang dijadikan objek penelitian.
4. Mengkaji/menganalisis pelanggaran skala kesantunan yang dijadikan objek penelitian.
5. Melakukan pembahasan hasil penelitian dalam bentuk pemaknaan terhadap hasil temuan penelitian yang berpedoman kepada teori dan pendapat para ahli.

6. Menyimpulkan hasil analisis skala kesantunan pada *Talk Show* Mata Najwa di Trans 7 edisi 23 April 2020 yang dijadikan objek penelitian.
7. Menyimpulkan hasil dan pembahasan penelitian.

3.5 Uji Keabsahan Data (Triangulasi)

Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi, yakni pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber lainnya. Menurut Sugiyono (2017:273), “Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu”. Triangulasi terbagi menjadi tiga yaitu 1) Triangulasi sumber, 2) Triangulasi teknik, dan 3) Triangulasi Waktu.

Dalam melakukan penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Menurut Patton (dalam Trisnawati 2012: 19), “Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”. Selain triangulasi sumber, peneliti juga akan menggunakan triangulasi dengan metode.

Dalam melakukan penelitian ini memiliki metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap.